
**STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU SEBAGAI
DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA CIMAH****Oleh****Aryobimo Pratama¹⁾, Eva Tuckyta Sari Sujatna²⁾ & Yustikasari³⁾****^{1,2,3}Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran,
Bandung****Email: ¹paryobimo@gmail.com****Abstrak**

Kampung Adat Cireundeu menjadi salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) dalam aspek budaya dan menjadi satu-satunya kampung adat yang menerapkan konsep desa wisata di Kota Cimahi. Kampung Adat Cireundeu memiliki beragam potensi, namun belum dikelola dan dikembangkan dengan baik sehingga belum menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, tulisan ini akan menganalisis beragam potensi serta kekurangan dan kelemahan Kampung Adat Cireundeu, sehingga strategi pengembangan desa wisata ini dapat diketahui. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Hal tersebut kemudian digali menggunakan analisis SWOT yakni Strength Opportunities (SO), Strength Treats (ST), Weakness Opportunities (WO) dan Weakness Threats (WT). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada strategi pengelolaannya, khususnya pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal yang berperan sebagai tuan rumah sekaligus menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Kata Kunci: Kampung Adat Cireundeu, Strategi Pariwisata Berkelanjutan, SWOT & Desa Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi sektor yang sangat berpotensi untuk terus dikembangkan demi kemajuan suatu negara dan masyarakatnya. Fardani (2014: 1-2) mengungkapkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia saat ini berkembang secara pesat dan terus membaik dari tahun ke tahun. Hal itu dapat disimpulkan berdasarkan berbagai unsur, seperti jumlah wisatawan; perbaikan berbagai sarana dan prasarana pariwisata; kualitas sumber daya manusia di dalamnya; dan sebagainya. Pariwisata pun digunakan untuk mengembangkan sumber daya keuangan dan memulai perencanaan serta pembangunan struktur fisik awal sehingga masyarakat yang berkontribusi dapat memperoleh mata pencaharian dengan berbagai cara (Ahebwa, 2012)

Salah satu jenis pariwisata yang sedang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa Barat adalah wisata budaya. Fardani (2014: 10)

mengemukakan pengertian wisata budaya berikut ini.

Wisata Budaya adalah aktivitas perjalanan temporal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari tempat dimana dia atau mereka tinggal, ke suatu tempat lain dengan tujuan untuk menyaksikan atau menikmati situs purbakala, tempat bersejarah, museum, upacara adat tradisional, upacara keagamaan, pertunjukan kesenian, festival, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa wisata budaya adalah jenis wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam atau area rekreasi, namun juga mengajak para wisatawan untuk turut merasakan interaksi antar manusia, lingkungan, tradisi, dan budaya lokal yang unik dan bermakna. Dengan konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep wisata budaya sangat potensial untuk terus digali dan dikembangkan untuk terus meningkatkan minat para wisatawan.



Pariwisata diperkenalkan kedalam suatu komunitas tertentu itu sangat penting untuk memperkaya sumber daya yang ada, bukan mengganti (Tao & Wall, 2009)

Atas dasar tingginya potensi pengembangan wisata budaya, hingga saat ini pemerintah khususnya di Jawa Barat tengah mengembangkan sektor wisata budaya dengan membentuk dan membangun desa-desa wisata. Hal itu sejalan dengan Suryati (2013) yang mengemukakan bahwa banyak wisatawan yang menginginkan keleluasaan berwisata dengan cara berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat lokal.

Salah satu desa wisata di Jawa Barat yakni Kampung Adat Cireundeu. Secara administratif, kampung adat ini termasuk ke dalam wilayah kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Dengan adanya Kampung Adat Cireundeu, Cimahi menjadi kota yang memiliki keberagaman jenis wisata, yakni wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner, dan wisata budaya.

Menurut Fardani (2014: 4), Kampung Adat Cireundeu sangat menarik dan berpotensi menarik banyak wisatawan. Hal tersebut di antaranya karena terdapat masyarakat adat Sunda Wiwitan yang membuat kampung ini terkenal sebagai wisata budaya, dengan kekhasan makanan pokok, cara berpikir, adat istiadat, ritual, pakaian, kesenian tradisional, serta toleransi di antara masyarakat sunda wiwitan dengan masyarakat biasa yang saling menghargai dan tidak saling mengusik, bahkan justru saling berbaur dan membantu. Namun, walaupun demikian, potensi tersebut dirasa belum digali, dikembangkan, dan dikelola secara maksimal. Salah satunya sebagaimana diungkapkan oleh Fardani (2014: 6) berikut ini.

...pengelolaan Kampung Adat Cireundeu belum dikelola secara baik. Terlihat dari belum jelasnya atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan tidak tersampainya informasi yang jelas mengenai daya tarik yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu yang mengakibatkan wisatawan tidak terlalu lama berada di sana.

Selain itu, saat ini pembangunan pariwisata diarahkan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, sementara, Kampung Adat Cireundeu masih dapat dikatakan belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut. Maka dari itu, diperlukan strategi yang dapat memaksimalkan potensi Kampung Adat Cireundeu sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) agar wisata budaya Kampung Adat Cireundeu dapat berlaku secara jangka panjang.

Atas dasar permasalahan di atas, tulisan ini akan mengidentifikasi, memetakan, dan mengeksplorasi potensi, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kampung Adat Cireundeu untuk mengetahui strategi pengembangan potensi di desa budaya tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yakni faktor internal dan eksternal dengan metode analisis SWOT. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu, observasi ke Kampung Adat Cireundeu, dan wawancara terhadap dua orang warga Cimahi yang terkait dengan Kampung Adat Cireundeu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui, memberikan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, dan memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (basrowi & Suwandi, 2008).

Penulis juga melakukan wawancara dengan 2 warga Cimahi untuk mengetahui seberapa besar narasumber mengetahui keberadaan Kampung Adat Cireundeu. Hal ini menjadi tolak ukur penulis dalam melakukan penelitian agar strategi seperti apa yang seharusnya dijalankan oleh pengelola Kampung Adat Cireundeu dan Pemerintah Kota Cimahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi dan Kekurangan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Desa Wisata

Desa wisata dianggap menjadi salah satu model dalam rangka pembangunan nasional yang cukup efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa sekaligus untuk menekan angka urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Irhandayaningsih (2019: 285) mengemukakan pengertian desa wisata sebagai berikut,

Desa wisata yaitu sebuah wilayah administratif yang memiliki potensi wisata yang berasal dari kearifan lokal, seperti adat istiadat, budaya, komoditas yang dihasilkan masyarakat, bentang alam, yang dikelola untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Pada definisi tersebut, kearifan lokal merujuk pada suatu kekayaan intelektual atau pengetahuan lokal yang bersifat khas milik masyarakat setempat dan telah berkembang sekian lama. Kearifan local muncul sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya.

Hal tersebut selaras dengan definisi desa wisata menurut Organisasi Pariwisata Dunia/ World Tourist Organization (WTO) yang mengemukakan bahwa desa wisata lebih mengarah pada pariwisata dengan muatan budaya, dan yang memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi mengembangkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa Kampung Adat Cireundeu termasuk ke dalam desa wisata karena kampung ini memiliki Daya Tarik Wisata (DTW) utama berupa pelestarian tradisi dan kebudayaan leluhur yang masih dilakukan hingga saat ini. Untuk mengembangkan Kampung Adat Cireundeu, diperlukan strategi yang dapat diterapkan oleh desa wisata ini. Strategi tersebut dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap potensi baik itu internal maupun eksternal. Selain itu, perlu pula diketahui berbagai kekurangan yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu, sehingga

selanjutnya bisa ditemukan solusi serta strategi yang tepat dalam proses pengembangan Kampung Adat Cireundeu menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan.

Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan mengacu pada metode analisis SWOT. SWOT adalah suatu metode analisa dari lingkungan internal Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) serta lingkungan eksternal Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) yang dihadapi di dunia bisnis. Berikut ini merupakan tabel matrix SWOT untuk merumuskan strategi yang bisa diterapkan.

Tabel 1. Matrix SWOT untuk merumuskan strategi.

IFAS EFAS	Strengths (S) Tentukan Faktor Kekuatan Internal	Weakness (W) Tentukan faktor Kelemahan Internal
Oppurtuniti es S(O) Tentukan faktor peluang Eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan faktor ancaman	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2008) dalam Bahdiyah (2018: 100)

Analisis SWOT dalam tulisan ini dilakukan dengan: 1. Menganalisis potensi Kampung Adat Cireundeu, dan 2.



Menganalisis kekurangan yang ada di Kampung Adat Cireunde. Dengan analisis tersebut, selanjutnya akan diketahui strategi untuk pariwisata berkelanjutan di Kampung Adat Cireunde.

1. Potensi Kampung Adat Cireunde

Kampung Adat Cireunde memiliki beragam potensi yang dapat menjadi modal penting untuk dikembangkan hingga menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan. Potensi tersebut terdiri atas tiga elemen, yakni *Something to See*, *Something to Do*, dan *Something to Buy*.

a. *Something to See*

1) Panorama Alam Yang Indah

Irhandyaningsih (2019: 284) mengemukakan bahwa salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata adalah keberadaan potensi alam. Potensi alam tersebut dapat berupa lanskap alam desa yang memiliki keindahan visual, dimana pemandangan lanskap alam ini merupakan daya tarik bagi wisatawan dari perkotaan.

Secara topografi, Kampung Adat Cireunde terletak di perbukitan dengan tingkat kemiringan cukup curam, tepatnya di lembah gunung Kunci, gunung Cimenteng, dan gunung Gajah Langu, dengan cakupan lahan seluas 158,5 ha yang terdiri atas lahan pertanian seluas 30 ha, perumahan penduduk seluas 8 ha, dan sisanya adalah hutan dan tanah kosong bekas pembuangan TPA Leuwigajah. Posisi, kondisi wilayah, dan panorama alam Kampung Adat Cireunde tersebut indah sehingga dapat menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan, khususnya yang berasal dari daerah perkotaan.

2. Harmonisasi Masyarakat Adat dan Non-Adat

Kampung Adat Cireunde ditempati dan dikelola oleh dua jenis kelompok masyarakat yakni kelompok masyarakat adat dan masyarakat biasa atau non adat. Atas dasar keberadaan dua kelompok masyarakat tersebut, selain karena panoramanya yang indah, Kampung Adat Cireunde pun kemudian dipandang memiliki keunikan yang

kemudian menjadikannya dinyatakan sebagai daerah yang memiliki Daya Tarik Wisata (DTW).

Kelompok masyarakat adat di Kampung Adat Cireunde hingga kini masih mempercayai, melestarikan, melaksanakan, dan mewariskan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Sunda lama di sana, sementara masyarakat non-adat di kampung ini hidup selayaknya masyarakat Sunda secara umum. Namun, hal tersebut justru menjadi salah satu daya tarik Kampung Adat Cireunde, karena kedua jenis kelompok masyarakat tersebut hingga kini hidup berdampingan secara harmonis dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Hal ini membuat Kampung Adat Cireunde juga dapat memberikan nilai edukasi tentang toleransi dalam bermasyarakat.

3. Nilai-nilai dan Kepercayaan

Mayoritas masyarakat adat Kampung Adat Cireunde, masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Mereka terus menjalankan adat-istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari para karuhun atau leluhurnya. Beberapa kepercayaan yang masih tertanam di dalam masyarakat adat Kampung Adat Cireunde, di antaranya:

- Jangan mengambil hak orang lain dan jangan menyepelkan 'keringat' atau pekerjaan orang lain;
- Tidak boleh memaksakan kepercayaan kepada orang lain dan harus menjaga rasa toleransi;
- Menjaga sikap gotong royong;
- Saur kudu dibubut, artinya berbicara dengan hati-hati dan harus pada tempat yang sesuai);
- Basa kedah dihampelas, artinya erbicara harus baik dan sopan;
- Ngindung ka waktu, mibapa ka jaman yang berarti tetap mempertahankan adat dan budaya namun juga tetap dinamis sesuai perkembangan zaman, dsb.

Nilai-nilai yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireunde dapat memberikan kesan yang menarik bagi para wisatawan. Nilai-nilai ini bernilai edukasi dan

dapat menjadi contoh serta inspirasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara umum.

4. Keunikan Makanan Pokok

Keunikan lain dari masyarakat adat di Kampung Adat Cireundeu adalah makanan pokok yang mereka konsumsi, yakni rasi singkong. Makanan ini pun menjadi ciri khas Kampung Adat Cireundeu yang membedakannya dengan masyarakat adat di kampung adat lainnya.

Rasi singkong (beras nasi singkong) adalah hasil olahan ketela atau singkong sebagai pengganti nasi biasa yang berasal dari padi. Bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu, memakan nasi adalah suatu pantangan atau larangan. Dipilihnya singkong sebagai pengganti beras ada kaitannya dengan kondisi masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, para para tetua adat mengganti beras dengan singkong dengan tujuan untuk memerdekakan masyarakat desanya secara pangan. Singkong pun dipilih sebagai makanan pokok karena dapat ditanam sepanjang tahun sehingga kemungkinan gagal panen bisa diminimalisir.

Masyarakat adat di Kampung Adat Cireundeu juga memiliki falsafah hidup yakni:

“Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat” (Tidak bertani tidak masalah asalkan punya padi, tidak punya padi tidak masalah asalkan punya beras, tidak punya beras tidak masalah asalkan bisa menanam nasi, tidak bisa menanam nasi tidak masalah asalkan bisa makan, tidak bisa makanan tidak masalah asalkan kuat)

Falsafah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Adat Kampung Cireundeu diajarkan untuk menjadi pribadi yang kuat dan solutif. Hal itu salah satunya dibuktikan dengan keberadaan rasi singkong sebagai solusi makanan pokok mereka.

Karena singkong adalah bahan makanan pokok di Kampung Adat Cireundeu, hingga kini sebageian besar masyarakatnya bermata

pencaharian sebagai petani singkong. Hal ini pun dapat menjadi atraksi wisata yakni para wisatawan akan melihat aktivitas warga yang sedang berkebun singkong, mengolah singkong-singkong tersebut hingga menjadi rasi singkong. Rasi singkong pun membuat Pemerintah Kota Cimahi menjuluki Kampung Adat Cireundeu sebagai “Pahlawan Pangan”.

5. Upacara Dan Kesenian Tradisional

Irhandayaningsih (2019: 284) mengungkapkan bahwa salah satu jenis potensi yang dapat memperkuat daya saing desa wisata adalah potensi budaya yang ada di desa tersebut. Dalam hal ini Kampung Adat Cireundeu dapat dikatakan berpotensi karena hingga saat ini, masyarakatnya masih menjalankan dan melestarikan upacara dan kesenian tradisional yang diwariskan dari para leluhurnya.

Salah satu upacara yang secara rutin diselenggarakan yakni upacara Suraan atau upacara 1 Suraa (1 Muharam) yang bermakna harmonisasi antara manusia dengan alam serta makhluk lainnya. Masyarakat adat di kampung ini pun masih melestarikan kesenian tradisional, yakni gamelan degung, angklung buncis (untuk upacara adat), karinding, cemplung, calung, kacapi suling, dan gondang kreasi. Berbagai kesenian tersebut biasanya dipertunjukkan saat perayaan atau jika ada wisatawan yang berkunjung.

b. Something to Do

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Kampung Adat Cireundeu adalah aktivitas wisata yang berhubungan dengan keunikan yang menjadi daya tariknya. Pertama, hiking dengan bertelanjang kaki untuk menikmati panorama alam dan mengenal budaya masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu. Para wisatawan diajak untuk tidak melepaskan alas kaki agar mereka dapat merasakan objek dan nuansa alam secara lebih dalam kemudian diharapkan selanjutnya akan membuat para wisatawan lebih mensyukuri dan mencintai alam serta segala hal yang berada di dalamnya.

Kedua, para wisatawan dapat ikut serta atau mencoba proses bertani singkong, seperti menyiram, dan memanen. Para wisatawan



juga bisa mencoba ikut serta dalam pengolahan singkong menjadi rasi singkong, dan mencoba memakan rasi singkong tersebut. Ketiga, para wisatawan dapat mencoba berbagai waditra atau alat musik tradisional yang ada di sana. Dengan berbagai kegiatan tersebut, para wisatawan akan mendapatkan pengalaman unik dan menarik.

c. Something to Buy

Kampung Cireundeu menyediakan beragam jenis oleh-oleh atau souvenir yang dapat dibeli oleh wisatawan sebagai ciri khas dari tempat ini. Barang-barang tersebut antara lain; pangsi, kaos Cireundeu, pin kujang, iket barangbang semplak, hingga miniatur alat music kacapi dan angklung. Selain itu, para wisatawan juga dapat memberli bebragai olahan berbahan singkong yang diproduksi oleh masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu.

1. Kekurangan Kampung Adat Cireundeu
Melihat potensi wisata yang ada di Kampung adat Cireundeu, Pemerintah Kota Cimahi membuat program “Dewi Tapa” atau Desa Wisata Ketahanan Pangan, yang rencananya akan diluncurkan pada tahun 2014. Namun program ini diberhentikan secara sepihak tanpa adanya kelanjutan dari pihak Pemerintah Kota Cimahi. Hal ini menyebabkan pariwisata di Kampung Adat Cireundeu seolah terhenti dan terlihat kurang berkembang.

Sampai saat ini, pelaksanaan pariwisata di Kampung Cireundeu baru menuju ke tahap paket wisata yang sederhana, yakni para wisatawan yang datang dan akan menginap akan diberikan susunan aktivitas yang akan dilakukan oleh pihak pengelola wisata Kampung Adat Cireundeu. Rangkaian aktivitas yang diberikan untuk wisatawan yang menginap dan yang hanya datang pun dibedakan. Aktivitas tersebut antara lain; menanam singkong, pengenalan tentang Kampung Cireundeu, dan belanja souvenir khas Kampung Cireundeu. Kegiatan tersebut masih belum maksimal, bahkan program yang dijalankan pun belum jelas dan terstruktur, padahal dengan besarnya potensi Kampung

Adat Cireundeu, seharusnya program wisata yang dibuat bisa lebih maksimal dan menarik. Berbagai potensi yang ada di Kampung Adat Cireundeu belum dikelola secara maksimal. Misalnya atraksi wisata berupa seni pertunjukan, hanya ditampilkan seadanya sehingga masyarakat setempat dan para wisatawan terlihat kurang tertarik untuk menonton dan mencoba memainkan alat musik yang ditampilkan. Oleh-oleh khas yang ada juga biasanya tidak semua tersedia atau kebanyakan diproduksi ketika sudah dipesan terlebih dahulu saja, sehingga kampung adat ini melewatkan kesempatan penjualan kepada para wisatawan yang datang secara spontan atau mendadak. Fardani (2014: 7) pun menambahkan kekurangan desa wisata ini yakni:

“Masyarakat Kampung Adat Cireundeu acuh tak acuh kepada wisatawan yang datang, tidak adanya penyambutan di pintu masuk Kampung Adat Cireundeu, dan tidak adanya pemandu untuk mencari informasi dan juga mengantar keliling Kampung Adat Cireundeu.”

Selain itu, pengelola Kampung Adat Cireundeu juga belum melakukan promosi dengan maksimal. Atas berbagai kekurangan yang ada, hingga saat ini, kuantitas wisatawan yang datang ke Kampung Adat Cireundeu masih tergolong minim. Secara umum, nama Kampung Adat Cireundeu juga belum terlalu populer, bahkan banyak yang tidak pernah mendengar nama kampung adat ini sama sekali.

C. Strategi Pariwisata Berkelanjutan Kampung Adat Cireundeu

Utomo dalam Irhandayaningsih (2019: 286) mengemukakan faktor-faktor pendukung bagi pengembangan desa wisata, antara lain: “Memiliki daya tarik utama berupa potensi alam dan produk, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mendukung pengelolaan, masyarakat setempat memiliki motivasi kuat, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata,

dan ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan.”

Budiani (2018: 172) pun mengemukakan hal serupa bahwa Indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan di antaranya berkaitan dengan aspek pembangunan sumberdaya manusia yakni berjumlah enam indikator dengan isu yang diangkatnya mulai dari keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, ketenagakerjaan, kendali masyarakat lokal dalam pariwisata, dan kemakmuran komunitas. Dari paparan tersebut, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan secara sederhana menekankan pada tiga prinsip yakni:

1. Layak Secara Ekonomi

Artinya, prinsip pembangunan harus memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. Berwawasan Lingkungan

Menekankan proses pembangunan yang tanggap dan memperhatikan upaya-upaya pelestarian lingkungan, baik alam maupun budaya. Pembangunan pariwisata juga harus seminimal mungkin menekan dampak negatif yang menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

3. Dapat Diterima Secara Sosial

Menekankan bahwa proses pembangunan pariwisata harus dapat diterima secara sosial, di mana upaya-upaya pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan nilai-nilai/norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Adapun Kriteria pengembangan Desa Wisata adalah adanya 4A + C1 yaitu:

1. Memiliki Attraction/Atraksi Wisata Unggulan
2. Memiliki Amenities/Kelembagaan
3. Memiliki Aksesibilitas/Sarana-Prasarana yang memadai
4. Memiliki Ancilliries/Akomodasi wisata pendukung
5. Memiliki Community Involvement/Keterlibatan Masyarakat

Berdasarkan hal di atas, di bawah ini merupakan paparan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan Kampung Adat Cireundeu. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan di Kampung Adat Cireundeu terdiri atas empat strategi yakni Strength Opportunities (SO), Strength Treats (ST), Weakness Opportunities (WO) dan Weakness Threats (WT). Analisa didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Strengths (kekuatan), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Weaknesses (kelemahan) dan Threats (ancaman).

1. Strength Opportunities (SO)

Strength Opportunities (SO), merupakan strategi yang berupaya untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireundeu untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar atau lingkungan eksternal. Beberapa penerapan strategi ini di antaranya:

- a. Menegembangkan atraksi wisata unggulan;
- b. Mengembangkan ragam produk wisata perdesaan berbasis keunikan potensi setempat,
- c. Menciptakan brand image wisata budaya Kampung Adat Cireundeu, dan
- d. Meningkatkan aktivitas pemasaran produk dan promosi wisata perdesaan.

2. Strength Treats (ST)

Strength Treats (ST) adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan Kampung Adat Cireundeu yakni:

- a. Meningkatkan sistem keamanan berbasis Kampung Adat, dan
- b. Peningkatan sertifikasi produk industri pariwisata.

3. Weakness Opportunities (WO)

Weakness Opportunities (WO) adalah strategi yang dirancang adalah berusaha meminimalkan kelemahan dengan berusaha memanfaatkan peluang yang ada. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan di Kampung Adat Cireundeu di antaranya:



- a. Memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa di bidang pariwisata,
- b. Melanjutkan program “Dewi Tapa” atau Desa Wisata Ketahanan Pangan
- c. Melakukan koordinasi dan membangun jejaring dengan pihak swasta atau dengan stakeholder pariwisata,
- d. Menciptakan aksesibilitas yang lancar dan indah menuju daya tarik wisata,
- e. Membangun tatakelola kelembagaan pariwisata
- f. Menciptakan lingkungan yang asri di sekitar daya tarik wisata.

4. Weakness Threats (WT)

Weakness Threats (WT) merupakan strategi yang bertujuan untuk bertahan dengan meminimalisir kelemahan dengan menghindari ancaman. Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan Kampung Adat Cireundeu yakni:

- a. Meningkatkan koordinasi kelembagaan
- b. Meningkatkan kompetensi SDM di bidang kepariwisataan, dan
- c. Melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masyarakat sadar wisata;
- d. Memperbaiki dan mengadakan fasilitas sarana prasarana obyek wisata;
- e. Menciptakan akomodasi dan aksesibilitas pariwisata yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kampung Adat Cireundeu menjadi salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) dalam aspek budaya dan menjadi satu-satunya kampung adat yang menerapkan konsep desa wisata di Kota Cimahi. Kampung Adat Cireundeu memiliki beragam potensi dari berbagai aspek, baik itu dari sisi keindahan alam, maupun kebudayaannya. Namun desa wisata ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan baik itu yang terkait dengan program, pengelolaan, sarana dan prasarana, ataupun Sumber Daya Manusia (SDM) pemangku.

Dengan demikian, Kampung Adat Cireundeu belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga diperlukan pembenahan baik itu dari segi atraksi dan keunikan wisata; sumber daya manusia, program, pelayanan, akomodasi, promosi, pengembangan industri dan pertanian, dan sebagainya, agar desa wisata ini menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kelebihan serta kekurangan atau kelemahan Kampung Adat Cireundeu dengan menggunakan analisis SWOT yakni Strength Opportunities (SO), Strength Treats (ST), Weakness Opportunities (WO) dan Weakness Threats (WT), strategi pengembangan desa wisata ini dapat diketahui. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada strategi pengelolaannya, khususnya pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal yang berperan sebagai tuan rumah sekaligus menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Bila strategi pengembangan sudah diterapkan dan terkoordinasi dengan baik, Kampung Adat Cireundeu dapat menjadi alternatif wisata yang dapat dinikmati oleh semua kalangan dan akan memberikan pengalaman berharga sekaligus nilai edukasi bagi para wisatawan. Selanjutnya, Kampung Adat Cireundeu diharapkan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas dan akan mendatangkan banyak wisatawan kesana yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Adat Cireundeu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahebwa, W. M. (2012). 12-1: Tourism, livelihoods and biodiversity conservation_Bwindi Uganda.
- [2] Bahiyah, Choridotul, dkk. 2018. “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Purbolinggo”, dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 2 Jilid 1, halaman 95-103.

-
- [3] Budiani, Sri Rahayu, dkk. 2018. “Analisis Potensi dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah”, dalam Majalah Geografi Indonesia, halaman 170-176.
- [4] Fandeli, Chafid. 2002. “Perencanaan Kepariwisata Alam”. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- [5] Irhandyaningsih, Ana. 2019. “Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya”, dalam ANUVA Volume 3, halaman 283-290.
- [6] Muljadi, A. J. 2009. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Nurbaihaqi, Fariz Fardani. 2014. “Pengelolaan Kampung Cireundeu Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Cimahi”. Bandung: UPI Bandung.
- [8] Pitana, I Gde. 1994. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali. Denpasar: Offset BP
- [9] Setiawan, Nisa A. 2014. “Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong”, dalam Trikonomika, halaman 184-194
- [10] Somantri, Gumilar Roswa. 2005. “Memahami Metode Kualitatif”, dalam Makara, Sosial Humaniora, halaman 57-65
- [11] Tao, T. C. H., & Wall, G. (2009). Tourism as a sustainable livelihood strategy. *Tourism Management*, 30(1), 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.03.009>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN